

AKUNTABILITAS GREEN ACCOUNTING DALAM PERSPEKTIF ECO-THEOLOGY ISLAM VS TRIPLE BOTTOM LINE (STUDI PADA PT. PASIR WALANNAE KABUPATEN BONE)

Astriani¹
Jamaluddin Majid²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar
Kampus II Jl. HM Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa-Gowa

1rhyriastriani@gmail.com

2jamalmajid75@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the accountability of green accounting in the perspective of Islamic eco-theology vs triple bottom line at PT. Pasir Walannae, Bone Regency. This research is a qualitative research with an ecological and theological approach that seeks to explain and compare Islamic eco-theology and the triple bottom line where this approach is viewed from a cross-religious perspective that sees the environment as part of a holistic divine system that is urgently needed to be developed. Research data obtained through in-depth interviews and observation. The results showed that the accountability of green accounting at PT. Pasir Walannae is quite good in carrying out mining activities. This can be seen from the company's responsibility to pay for mining activities such as post-mining reclamation costs, this proves that PT. Pasir Walannae in the application of green accounting has carried out environmental concerns, environmental involvement, and environmental reporting. PT. Pasir Walannae in general in the application of Islamic eco-theology has not fully implemented this concept, but only includes the aspect of trust as a form of accountability, compared to the triple bottom line concept of PT. Pasir Walannae has applied it in carrying out environmental responsibility.*

Keywords: *Accountability, Green Accounting, Islamic Eco-Theology, Triple Bottom Line*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui akuntabilitas green accounting dalam perspektif *eco-theology* Islam vs *triple bottom line* pada PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan ekologis dan teologis yang berusaha menjelaskan dan memperbandingkan *eco-theology* Islam dan *triple bottom line* dimana pendekatan ini dilihat dari lintas agama yang melihat lingkungan sebagai bagian dari sistem holistik ketuhanan yang mendesak untuk dikembangkan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas *green accounting* pada PT. Pasir Walannae Kab. Bone sudah cukup baik dalam melakukan aktivitas pertambangan. Hal ini terlihat dari tanggung jawab perusahaan yang mengerluarkan biaya-biaya untuk aktivitas pertambangan seperti biaya reklamasi pasca tambang, ini membuktikan bahwa PT. Pasir Walannae dalam penerapan *green accounting* telah melakukan perhatian lingkungan, keterlibatan lingkungan, dan pelaporan lingkungan. PT. Pasir Walannae secara umum dalam penerapan *eco-theology* Islam belum sepenuhnya menerapkan konsep ini, namun

hanya memasukkan aspek amanah sebagai bentuk pertanggungjawabannya, dibandingkan dalam konsep *triple bottom line* PT. Pasir Walannae telah menerapkannya dalam melakukan pertanggungjawaban terhadap lingkungan.

Kata Kunci : Akuntabilitas, *Green Accounting*, *Eco-Theology* Islam, *Triple Bottom Line*

PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan akan selalu muncul mengiringi aktivitas penambangan. Seolah telah melekat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas pertambangan kurang bertanggung jawab. Seperti yang dilansir dalam artikel siaga news menyebutkan bahwa PT. Pasir Walannae menimbulkan kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari pertambangan batu bara yang dilakukan di Desa Masenreng Pulu Kec.Lamuru Kab.Bone dan tidak melaksanakan reklamasi sesuai bunyi Pasal 99 dan pasal 100 UU Minerba yang mengamanatkan setiap pemegang IUP dan IUPK wajib menyerahkan rencana reklamasi, rencana pasca tambang, dan melaksanakan reklamasi & pasca tambang. Pasal ini merupakan sebagian kutipan yang menjelaskan bahwa pembangunan pertambangan merupakan pembangunan yang berwawasan lingkungan Dalam kurun waktu beberapa tahun melakukan eksploitasi batubara, PT. Pasir Walannae belum maksimal melakukan reklamasi, dari keterangan warga yang pernah terlibat dalam kegiatan pertambangan ini menjelaskan bahwa contoh lokasi eks penambang Join Operasi (JO) PT. Pasir Walannae adalah milik HR sebanyak 5 titik dan SKR hingga kini belum dilakukan kegiatan reklamasi. Namun hal tersebut dibantah oleh pemilik PT.Pasir Walannae, dia menegaskan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan reklamasi setelah tambang sesuai dengan undang-undang yang berlaku(Unknown, 2015).

Adanya isu permasalahan lingkungan tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan atau menyesuaikan kegiatan bisnis didalam perusahaan agar mampu mengurangi isu permasalahan lingkungan. Bentuk upaya penyesuaian kegiatan bisnis perusahaan terhadap isu permasalahan lingkungan salah satunya adalah akuntansi. Akuntansi tidak hanya menyajikan sebuah informasi keuangan perusahaan, tetapi juga mengungkapkan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, yang memberikan dampak sosial dan lingkungan hidup. Dalam penerapan *triple batom line* berbasis *green accounting* ini dilandaskan dengan prinsip Islam didalamnya. Dimana lingkungan harus dengan baik karena lingkungan tempat hidup umat beragama dan lingkungan memberikan manfaat bagi umat manusia sesuai dengan prisnip amanah yaitu menjaga lingkungan itu amanah dari Allah SWT. Demikian pula dengan praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini juga belum efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang disadari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Para aktivis lingkungan di Indonesia menilai kerusakan lingkungan yang terjadi selama ini

disebabkan oleh ketidak konsistenan pemerintah dalam menerapkan regulasi (Sari & Hadiprajitno,2013).

Keberlanjutan usaha perusahaan ikut berpartisipasi dalam melestarikan alam sudah merupakan bahan mutlak untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam dunia bisnis. Untuk mendukung pelaporan ini akuntansi memiliki pelaporan penting, karena diperlukan kerja keras dan peranan mereka beserta kantor akuntannya untuk menyertakan penilaian unsur penyelamata lingkungan dalam pekerjaannya, demi keberlanjutan profesinya (Kustinah& Lestari, 2017).

Dalam perpektif Islam sendiri perusahaan di Indonesia belum banyak menerapkan *triple botton line* berbasis *green accounting* yang memperhatikan lingkungan dengan sisi Islam. Jika perusahaan menganggap lingkungan sangat penting sebagai sumber daya keberlangsungan usaha. Perusahaan sekarang ini kebanyakan hanya mencari laba tanpa memperdulikan disekitarnya yang bisa merugikan banyak orang. *Green accounting* menurut perspektif Islam sendiri berhubungan dengan *sustanbilas growth* yang *deliberates* dalam pilar "*hablunminnallah hablunminnas*". Hubungan antara manusia dan Allah SWT dan manusia dengan manusia lainnya dapat tercermin dalam ayat al-Quran. (Aziz & Ahmad, 2018).

Akuntabilitas *green accounting* dalam dua perspektif yaitu konsep *triple bottom line* dan dalam Islam ada konsep *eco-theology* Islam, maka dua konsep ini diperbandingkan, dimana konsep *triple bottom line* mencakup tiga dimensi yakni *people* (sosial), *planet* (lingkungan), *profit* (ekonomi) yang dikemukakan oleh Elkington (1998). Dimensi spiritualitas yang digunakan yakni *spirit religius*. Dalam hal ini adalah konsep *Eco-theology*Islam yang dikemukakan oleh Quddus (2012) yang berupa tiga prinsip, yakni; *tawhīd* (kesatuan seluruh makhluk), *amānah-khalifah* (kejujuran kepemimpinan), dan *ākhirah* (tanggung jawab) (Ramadhani & Ekaviana 2020). Terkait dengan akuntabilitas *green accounting* dalam lingkungan perusahaan dalam penerapakan konsep *eco-theology*Islam dan *triple bottom line*, maka peneliti ingin memperbandingkan kedua konsep ini. Penelitian ini dilakukan pada PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone yang merupakan perusahaan pertambangan batu bara, maka penelitian ini berjudul "*Akuntabilitas Green Accounting Dalam Perspektif Eco-TheologyIslam Vs Triple Bottom Line(Studi Pada PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone)*". Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana Relevansi Model Pertanggungjawaban Perusahaan PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone dengan Konsep *Green Accounting*; bagaimana Komparasi Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Vs Eco-Theology*Islam di PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone?

TINJAUAN TEORITIS

1. *Eco-Theology Islam concept*

Eco-theology adalah bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam (*interrelationships of religion and nature*), khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman *eco-theology* adalah kesadaran bahwa krisis

lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan. Melalui eco-theology, dilakukan tafsir ulang terhadap pemahaman-pemahaman agama di tengah masyarakat, utamanya mengenai posisi manusia, relasi dan tanggung jawabnya berkaitan dengan bumi ini. Pengertian "teologi" dalam konteks ini adalah cara "menghadirkan" dalam setiap aspek kegiatan manusia. Dalam bahasa lain, teologi dapat dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan "Yang Gaib" yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam. Jadi, terdapat tiga pusat perhatian (komponen) bahasan yakni Tuhan, manusia, dan alam, yang ketiganya mempunyai kesatuan hubungan fungsi dan kedudukan. Jadi, teologi hubungan antara manusia dan alam dengan Tuhan adalah "konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan hidup yang mengintegrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia dan Tuhan" (Quddus, 2012).

Tawhīd (Kesatuan Seluruh Makhhluk). Sayyed Hossein Nasr mengemukakan Tawhīd merupakan jantung agama Islam (*the heart of Islamic life*) dan hidup yang bermanfaat adalah hidup yang mampu merealisasikan makna prinsip Tawhīd ke dalam realitas hidup, yaitu meraih dan menyatukan berbagai keragaman (multiplicity) dalam bingkai kesatuan (*unity*) (Ramadhani & Ekaviana Dessy, 2020). Dalam tawhid ini melihat segala sesuatu dalam alam ini bersumber dari Allah dan akan kembali kepada Allah, bahkan semuanya mengelilingi Allah. Tawhid ini berkaitan dengan triple bottom line yaitu dimensi lingkungan (planet).

Dhaouadi menyatakan Islam tidak menerima dualisme, tetapi mengakui adanya pertemuan dan kesatuan dalam kemajemukan itu. Menurut pandangan Islam, memisahkan jasad dari ruh adalah tindakan melawan hakikat sesuatu karena hal ini melanggar prinsip Islam yang sangat fundamental, yaitu tauhid. Realitas sosial yang dikonstruksi mengandung nilai tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa ilahi yang semuanya dialkukan dengan meta-perspektif, yaitu perspektif khalifatullah fil ardh, suatu cara pandang yang sadar akan hakikat diri manusia dan tanggung jawab kelak di kemudian hari di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai khalifah di muka bumi diberi amanah oleh Allah SWT untuk menjaga dan merawat lingkungan. (Triyuwono, 2000).

2. Triple Bottom Line

Dunia bisnis saat ini tidak hanya mengedepankan hanya *profit* (dimensi ekonomi) saja. Melalui banyaknya penelitian yang ada, mulailah muncul pemikiran baru bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada *profit* namun terdapat dimensi lainnya dan harus diperhatikan dalam keberlanjutan usaha. Maka dari itu muncul teori baru yaitu *triple bottom line* yang diperkenalkan pertama kali oleh

Elkington(1997). Dalam bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks*, menjelaskan TBL sebagai *economic prosperity, environmental quality, dan social justice* (Elkington,1998). Elkington menyatakan bahwa selain mengejar *profit*, perusahaan harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Ariastini & Samara, 2019). *Triple bottom line* (TBL) adalah pemikiran yang sudah lama berkembang di Eropa. *Triple bottom line* harus diperhatikan untuk keberlanjutan perusahaan maka dari itu TBL merupakan unsur terpenting dalam suatu perusahaan yang menjadi tolak ukur dengan tidak hanya memperhatikan dimensi ekonomi, juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Dalam *triple bottom line* yang terdiri atas *profit, planet, dan people* yang merupakan tiga pilar adanya *triple bottom line*.

3. Legitimacy Theory

Legitimacy theory sebagai alat analisis yang menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk memperoleh legitimasi sosial agar direspon positif oleh para pelaku pasar. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi tindakan yang dilakukan entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Proses legitimasi dapat membuat sesuatu dapat menjadi sah dalam hukum, terlihat baik dan diterima dengan normatif didalam lingkungan masyarakat. Legitimasi juga memprediksi bahwa perusahaan akan melakukan tindakan apapun yang dipandang perlu dalam rangka mempertahankan reputasinya (*image*) sebagai perusahaan legistimasi.

4. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan suatu pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan atau pemerintah. Pertanggung jawaban perusahaan saat ini masih ada perusahaan yang kurang memperhatikan dengan tindakan yang dilakukan di lingkungan perusahaan. Padahal dampak dengan tidak adanya pertanggungjawaban perusahaan bisa membuat masyarakat tidak percaya kepada perusahaan atau pemerintah. Dampaknya bagi perusahaan yang selalu menanamkan prinsip pertanggungjawabannya yaitu perusahaan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga kreatifitas perusahaan dapat diakui dan keberadaannya akan selalu didambamkan. Sehingga menyebabkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap program perusahaan. Namun dalam prakteknya menjalankan akuntabilitas sering saja mendapat hambatan dalam lingkungan perusahaan baik itu faktor internal maupun eksternal.

5. *Green Accounting*

Green accounting atau yang bisa dikatakan akuntansi lingkungan adalah salah satu dari bagian akuntansi yang dimana perusahaan memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan atau kesejahteraan masyarakat maupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. *Green accounting* merupakan salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung pergerakan hijau di perusahaan atau organisasi dengan mengenali, mengukur, dan mengungkapkan kontribusi lingkungan terhadap proses bisnis (Bell & Lehman, 1999 dalam Salsabila, 2019).

6. Akuntabilitas *Green Accounting*

Akuntabilitas *green accounting* merupakan suatu pertanggungjawaban akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat atau lingkungan sekitar. Namun, masih banyak perusahaan yang tidak memiliki pertanggungjawaban kepada lingkungan yang membuat lingkungan menjadi rusak. Kerusakan lingkungan bukan hanya menjadi masalah di suatu daerah atau negara tetapi juga menjadi masalah di seluruh dunia yang harus segera diatasi. Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Salah satunya adalah akibat dari aktivitas operasional perusahaan, baik perusahaan manufaktur, pertambangan maupun jasa. Kegiatan perusahaan di satu sisi dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui penyediaan kebutuhan masyarakat dan lapangan pekerjaan, namun di sisi lain dapat berdampak buruk bagi lingkungan, seperti pencemaran udara, air dan tanah (Harahap (1999) dalam Salam, 2018).

7. Akuntabilitas *Green Accounting* Perspektif *Eco-Theology* Islam

Di tengah-tengah tumbuhnya perpaduan antara gerakan agama dan ekologi, agama dan sains, *spiritualitas* dan ekologi, muncullah pengaruh pemikiran Muslim yang memiliki perhatian terhadap alam sebagai gerakan masif masyarakat Muslim terhadap alam. Saat kepedulian Islam terhadap lingkungan yang tidak sekadar digambarkan dalam diskursus ekoteologi, namun kemajuan imajinasi terhadap lingkungan turut menunjukkan bagaimana sebuah keyakinan digunakan sebagai gerakan yang menciptakan perubahan sosial (*social change*). Pengetahuan seputar hubungan antara manusia dan alam, baik terhadap fungsi diciptakannya alam, maupun pada fungsi kehidupannya, merupakan hal mendasar dalam rancangan pendidikan dan gerakan *eco-Islamic global* terhadap komunitas masyarakat ramah lingkungan (Asmanto, 2015).

8. Akuntabilitas Green Accounting Perspektif Triple Bottom Line

Dengan adanya *triple bottom line* dalam perusahaan maka akan terciptanya integritas kepada perusahaan sehingga tercipta usaha yang berkelanjutan. Konsep TBL mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan stakeholder (semua pihak yang terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) daripada kepentingan *shareholder* (pemegang saham). Maka dari itu akuntabilitas *green accounting* dalam perspektif *triple bottom line* ini sudah mulai diterapkan di perusahaan dengan penerapan CSR di lingkungan perusahaan. Namun demikian masih saja ada perusahaan yang lari dari tanggung jawabnya, dimana perusahaan tidak mengeluarkan biaya atas apa dampak yang ditimbulkan dari lahan yang dikelolanya. *Triple bottom line* ini merupakan suatu konsep pertanggungjawaban atas lingkungan sekitar perusahaan.

9. Akuntabilitas Green Accounting dalam Perspektif Eco-Theology Islam vs Triple Bottom Line

Eco-theology Islam dan *triple bottom line* merupakan suatu konsep yang sama untuk pertanggungjawaban lingkungan sehingga tercapainya tujuan perusahaan. Namun perbedaan diantara keduanya yaitu *eco-theology* merupakan konsep ekologi yang berdasarkan Islam, sedangkan *triple bottom line* merupakan pertanggungjawaban dalam hal konvensional. *Eco-theology* Islam merupakan bentuk lingkaran yang terbentuk dari *circle bottom line*, sedangkan *triple bottom line* itu terbentuk dalam bentuk piramida atau segitiga yang merupakan bagian dari *corporate social responsibility*. Dalam konsep *eco-theology* Islam dan *triple bottom line*, didalam konsep *eco-theology* Islam ada tiga aspek regilius yaitu tawhid (kesatuan seluruh makhluk) yang perbandingan aspek planet (lingkungan), amanah-khalifah yang dibandingkan *people* (manusia), dan akhirah yang diperbandingkan dengan *profit* (laba). Masing-masing konsep mempunyai makna untuk mencapai tujuan perusahaan serta pertanggungjawabannya terhadap lingkungan sekitarnya. Demi terciptanya usaha yang berkelanjutan dan mendapat kepercayaan dari masyarakat dan memiliki integritas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode kualitatif tentu berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang akhirnya terletak pada positivisme. Pendekatan kualitatif dimulai dengan kegalauan akan empirisme, walaupun lebih jauh lagi, kegalauan atas sekularisme (kamayanti, 2015). Penelitian kualitatif ini dipengaruhi oleh paradigma kritis dimana paradigma ini berusaha untuk menjelaskan bahwa teori dan praktik akuntansi yang saat ini berkembang terus sesuai dengan kreatifitas peneliti dalam

akuntansi yang bertujuan melakukan kritik, transformasi, pemulihan, emansipasi, pembongkaran terhadap suatu fenomena yang diteliti agar dapat dipahami dengan baik. Lokasi penelitian dilakukan pada PT. Pasir Walannae adalah perusahaan swasta yang bergerak dibidang pertambangan dan trading batu bara yang lokasi project terletak di Desa Massenrengpulu Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan ekologis dan teologis dimana pendekatan ini dilihat dari lintas agama yang melihat lingkungan sebagai bagian dari sistem holistik ketuhanan yang mendesak dikembangkan. Dalam pendekatan ekologis memahami dengan baik keterkaitan yang luas antara tindakan manusia pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang akan memberikan dampak yang tak diperkirakan, kerusakan lingkungan yang terjadi sekarang bisa jadi dilakukan oleh pendahulu kita, maka dari itu kondisi lingkungan sekarang ditentukan oleh bagaimana yang sekarang mengelolanya. Pendekatan teologis adalah dasar dari pendekatan ekologis dimana pendekatan teologis menunjukkan bagaimana alam sebenarnya diciptakan dan bagaimana fungsi manusia serta interaksi yang selayaknya terjalin antara alam dengan manusia. Pendekatan ini menjelaskan bahwa berbagai sumber agama mengajarkan manusia untuk harus menjaga keseimbangan alam, segala sesuatu yang diciptakan di bumi ini memiliki manfaat dan peranan masing-masing.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data subjek dalam penelitian ini yaitu berupa opini dan sikap yang diungkap atau berasal dari informan Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu; bagian lingkungan, bagian keuangan, karyawan dan masyarakat lingkungan perusahaan.

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang mempersiapkan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan berdasarkan rumusan masalah peneliti dan ditambah beberapa instrument lainnya untuk membantu mempermudah peneliti untuk melaksanakan penelitiannya antara lain; perekam suara, handphone, kamera, alat tulis, daftar pertanyaan wawancara, buku, jurnal dan referensi lainnya. Analisis data yaitu suatu pengelompokan data menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Untuk mendapatkan data, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan juga wawancara yang dilaksanakan secara terstruktur dan mendalam. Menurut Miles dan Huberman (2014), dalam sebuah penelitian, proses pengelolaan data dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Model Pertanggungjawaban Perusahaan PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone dengan Konsep *Green Accounting*

Tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility) diatur di dalam undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal dan undang-undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseoran terbatas. Namun dalam

penerapannya masih banyak yang tidak sesuai dengan undang-undangan tersebut. Tanggung jawab perusahaan memang perlu diperhatikan pada lingkungan, namun tak jarang perusahaan melalaikan tanggung jawabnya pada lingkungan. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya sudah menjadi kewajiban untuk memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan, dimana perusahaan harus melihat kondisi masyarakat setempat jika terjadi bencana alam akibat operasi perusahaan yang dilakukan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di PT. Pasir Walannae bahwa perusahaan tidak menggunakan limbah dalam melakukan aktivitas perusahaannya sehingga perusahaan ini tidak mengeluarkan biaya untuk limbah. Oleh karena itu PT. Pasir Walannae adalah perusahaan pertambangan yang menggali hasil alam yaitu batu bara dan perusahaan ini menjual batu bara tersebut tanpa mengolahnya. PT. Pasir Walannae hanya memproduksi bahan mentah dan tidak mengolahnya menjadi bahan siap untuk dijual sehingga PT. Pasir Walannae tidak mencemari lingkungan sekitar perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara PT. Pasir Walannae dapat disimpulkan bahwa perusahaan sudah berkontribusi dan bertanggung jawab dalam penerapan CSR di lingkungan perusahaan dengan aktivitas-aktivitas perusahaan yang dilakukan sudah termasuk green accounting karena green accounting termasuk bagian dari CSR perusahaan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum). Kedua PSAK ini mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan (Kusumaningtias,2013). Terkait *green accounting* ini sudah diatur dalam ketentuan yang berlaku, maka dari itu perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku dan menerapkan sesuai PSAK yang berlaku pada periode tertentu.

Tanggungjawab PT. Pasir Walannae terkait lingkungan sudah cukup baik dalam memberikan pertanggungjawaban lingkungan yang sudah memperhatikan lingkungan perusahaan yang sesuai dengan *corporate social responsibility* yang harus diterapkan dalam perusahaan demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini terlihat dalam pertanggungjawaban perusahaan dengan melakukan reklamasi setelah tambang yang merupakan kewajiban perusahaan pertambangan dalam melakukan aktivitas produksinya. Perusahaan juga sudah menyiapkan alokasi anggaran terkait lingkungan jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, sehingga perusahaan tidak harus kebingungan dalam menyiapkan dana karena semua itu sudah di anggarkan demi terciptanya kenyamanan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa bagaimana agama Islam melarang merusak lingkungan untuk itu pentingnya melestarikan lingkungan. Segala jenis usaha yang dijalankan baik berupa bentuk bisnis maupun non-bisnis harus mampu melestarikan alam sebagai bentuk pertanggungjawaban lingkungan. PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone dalam melaksanakan aktivitas pertambangan, tentu selalu memperhatikan lingkungannya, hal ini dikarenakan perusahaan memperhatikan sistem nilai yaitu adanya nilai entitas dan nilai masyarakat, agar dapat meminimalisir adanya *legitimacy gap*. *Legitimacy gap* berpontensi besar bisa terjadi dengan adanya protes dari stakeholder terhadap perusahaan yang akan berdampak

pada keberlanjutan perusahaan. Maka dari itu lingkungan sangat penting untuk dijaga baik dalam lingkungan perusahaan maupun lingkungan masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi merupakan bagian dari masyarakat, maka perlu untuk memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan sebab dengan adanya kesesuaian norma tersebut maka dapat menjadikan organisasi tersebut menjadi semakin sah (*legitimate*). Dengan upaya memperhatikan lingkungan, maka organisasi dalam hal ini yaitu universitas diharuskan untuk memiliki bentuk kepedulian akan lingkungannya agar mendapatkan legitimasi dari pihak masyarakat sebagai tanggung jawabnya sebagai suatu organisasi yang peduli terhadap lingkungan

2. Komparasi Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Vs Eco-Theology* Islam di PT. Pasir Walannae Kabupaten Bone

a. Akuntabilitas *Green Accounting* dalam Perspektif *Eco-Theology* Islam (Tawhid, Amanah-Khalifah, Akhirah)

Akuntabilitas sebagai pertanggungjawaban atau *corporate social responsibility* yang dilakukan perusahaan dalam penerapannya sudah banyak diterapkan perusahaan, namun perusahaan menerapkan CSR tersebut masih dibawah standar. Maka dari perhatian terhadap lingkungan sangatlah penting untuk keberlanjutan usaha. *Green accounting* sebagai salah satu penerapan akuntansi lingkungan dimana perusahaan memasukkan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar. *Green accounting* dengan konsep *Eco-theology* Islam sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah-masalah lingkungan yang merupakan kebaikan untuk seluruh manusia, alam, dan lingkungan. Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari satu-kesatuan kehidupan di muka bumi ini, yang tidak bisa dipisahkan dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi. *Green accounting* merupakan bagian dari perhatian lingkungan, keterlibatan lingkungan, dan pelaporan lingkungan yang mempunyai nilai-nilai keIslaman di dalamnya. Konsep *eco-theology* Islam belum banyak diketahui sehingga penerapannya pun masih minim, kedepannya diharapkan banyak menerapkan dalam lingkungan perusahaan. Namun diantara aspek-aspek *eco-theology* Islam tentunya perusahaan sudah menerapkan konsep Islam tetapi tidak sepenuhnya konsep tersebut adalah konsep *eco-theology* Islam. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa PT. Pasir Walanne belum sepenuhnya menerapkan konsep *eco-theology* Islam sepenuhnya, namun PT. Pasir Walannae memegang prinsip amanah terhadap lingkungan perusahaan serta masyarakat sekitar.

Perhatian lingkungan pada PT. Pasir Walanne dalam *eco-theology* Islam yang mengembangkan amanah sebagai acuan nilai-nilai keIslaman. Perhatian lingkungan dalam bentuk aspek tawhid, bertanggung jawabannya untuk memperhatikan lingkungan dan tetap bersatu dalam mengembangkan dan melestarikan kehidupan hayati yang berkelanjutan. Perhatian lingkungan dalam bentuk amanah, manusia sebagai khalifah mempunyai amanah untuk memberikan kontribusi menjaga dan melestarikan lingkungan dengan menganggapnya sebagai amanah dari tuhan yang maha esa. Perhatian lingkungan dalam aspek akhirah, Manusia yang selalu mengingat akan adanya hari pembalasan, maka dari bertanggungjawab penuh

tentang lingkungan karena kebersihan bagian dari imam. Keterlibatan lingkungan PT. Pasir Walannae merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai perusahaan pertambangan yang harus memperhatikan lingkungan. Keterlibatan lingkungan dalam bentuk tawhid yaitu memiliki tanggung jawab membentuk kesatuan dan persatuan yang sepantasnya sebagai manusia sosial terlibat langsung dalam bentuk pemeliharaan lingkungan melalui gotong royong. Keterlibatan lingkungan dalam bentuk amanah-khalifah, manusia bertanggungjawab menjadikan lingkungan sebagai keharusan untuk dijaga dan tidak dicemari merupakan sebuah amanah yang harus dilaksanakan dengan baik karena itu semua adalah tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Keterlibatan lingkungan dalam bentuk akhirah, manusia bertanggung jawab untuk melibatkan diri dalam segala hal yang berguna bagi semua makhluk di muka bumi ini. Sehingga selalu mengingat bahwa akhirah adalah tujuan akhir dalam kehidupan.

Dalam akuntabilitas *green accounting* dalam perspektif *eco-theology* Islam dengan asas amanah PT. Pasir Walannae menganggap amanah adalah sebuah keyakinan dan harus dijaga kepercayaan tersebut sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada. Dalam akuntabilitas *green accounting* dalam asas tawhid atau kesatuan seluruh makhluk dalam PT. Pasir Walannae sudah melakukan persatu dengan karyawan maupun masyarakat sekitar dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup untuk keberlangsungan usaha tanpa adanya tanggung jawab perusahaan tidak akan bertahan lama. Dalam penerapan asas tawhid ini tentunya masih banyak sekat-sekat yang terjadi antara para pengusaha dan persaingan yang ketat dalam perkembangan usaha yang dijalankan, sehingga kesatuan dan persatuan masih susah diterapkan, namun dengan adanya kerja sama antara perusahaan, bisa tercipta kesatuan antara sesama manusia sebagai khalifah yang mempunyai amanah menjaga melestarikan lingkungan. Pertanggungjawaban dalam konsep *eco-theology* Islam diartikan sebagai akhirah, dimana konsep ini sebagai konsep keberlanjutan yang diterapkan dalam akuntansi sosial-lingkungan yang dilihat dari keyakinan bahwa segala perbuatan di dunia ini mempunyai konsekuensi di akhirat, maka dari itu pertanggungjawaban sangat penting dalam hal ini karena pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan diakhirat nanti. Manusia sebagai khalifah yang mempunyai amanah menjaga lingkungan sudah seharusnya juga melakukan kesatuan dan tidak bermusuhan dan melakukan pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan diakhirat nanti.

b. Akuntabilitas *Green Accounting* dalam Perspektif *Triple Bottom Line* (*People, Profit, Planet*)

Penerapan konsep *triple bottom line* di perusahaan harus memperhatikan aspek-aspek *green accounting* yaitu perhatian lingkungan, keterlibatan lingkungan dan pelaporan yang akan menimbulkan biaya dalam penerapannya, masih banyak yang kurang memperhatikan lingkungan sehingga perusahaan akan mengalami kerugian, maka dari itu perusahaan tidak hanya mengejar *profit* saja, namun memperhatikan lingkungan sekitar, dan masih banyak perusahaan yang kurang maksimal dalam penerapan *triple bottom line*. *Triple bottom line* merupakan konsep yang sudah banyak diterapkan di perusahaan-perusahaan besar, namun penerapannya masih kurang

baik dalam lingkup perusahaan, sehingga perlunya kesadaran dari perusahaan untuk menerapkan konsep ini agar mampu bersaing dan berkembang melalui pertanggungjawaban lingkungan. *Corporate sosial responsiblity* merupakan bagian dari *triple bottom line*, maka dari itu perusahaan harus diminta untuk melaporkan tentang lingkungan yang terjadi sekitar perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Pasir Walannae bahwa perusahaan sudah melakukan keterlibatan langsung karena masyarakat disana merupakan pekerja dari perusahaan tersebut maka ini dapat membantu perekonomian masyarakat,serta bisa meningkatkan pendapatan daerah. *Triple bottom line* yaitu *profit* (keuntungan), *planet*(Lingkungan), *people* (manusia) semuanya saling berkaitan satu sama lain oleh karena itu pentingnya keterlibatan secara langsung terhadap lingkungan. Dalam hal *profit*, pertanggungjawaban terhadap keterlibatan lingkungan dengan membuat program-program unggulan untuk memaksimalkan keuntunga dan mengeluarkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk membiaya semua kerusakan yang diakibat oleh perusahaan. Dalam aspek *planet* keterlibatan lingkungan yang dilakukan dengan bertanggung jawab memelihara dan melestarikan lingkungan serta memperhatikan dampak negatif maupun positif terhadap pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Dalam aspek *people*, keterliabatan lingkungan sangat penting, karena sebagai manusia dicipatakan untuk menjaga lingkungan, dengan gotong royong ada maka akan menciptakan pertanggungjawaban terhadap lingkungan dan akan mendorong perekonomian sehingga esktnsi perusahaan meningkat.

Hasil penelitian pada PT. Pasir Walannae didapatkan bahwa perusahaan tersebut sudah menerapkan *triple bottom line* dengan melakukan bertanggung jawaban terhadap lingkungan perusahaan maupun lingkungan masyarakat untuk menunjang keberlangsungan perusahaan. Ini membuktikan bahwa PT. Pasir Walannae tidak hanya mencari *profit* saja tapi juga memperhatikan lingkungan yaitu *planet*, namun tetap menjalankan tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. PT. Pasir Walannae berarti melihat *triple bottom line* dengan perhatian lingkungan, dimana perhatian lingkungan yang dilakukan dengan melakukan penanaman pohon pasca tambang. *Triple bottom line*, dimana konsep ini memandang lingkungan sangat penting dalam keberlanjutan usaha. Penerapan *triple bottom line* untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam keberlanjutan usaha yang dijalankan dengan memperhatikan ekologi dan teologis di lingkungan produksi yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang baik.*Triple bottom line* merupakan konsep yang sudah banyak diterapkan diperusahaan-perusahaan besar, namun penerapannya masih kurang baik dalam lingkup perusahaan, sehingga perlunya kesadaran dari perusahaan untuk menerapkan konsep ini agar mampu bersaing dan berkembang melalui pertanggungjawaban lingkungan. *Corporate sosial responsiblity* merupakan bagian dari *triple bottom line*, dimana konsep ini memandang lingkungan sangat penting dalam keberlanjutan usaha.

c. Akuntabilitas *Green Accounting* Dalam Perspektif *Eco-Theolgy*Islam Vs *Triple Bottom Line*

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban dalam segala aspek, segala sesuatu yang dilakukan memiliki konsekuensi kedepannya baik ataupun buruk. Secara garis besar, pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan dan sumber daya alam wajib memperhatikan lingkungan hidup demi keseimbangan, kelestarian, serta kemampuannya. Pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan sumber daya alam tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang mendatang untuk itu harus dijaga dan dirawat untuk mendorong usaha berkelanjutan sesuai dengan pendekatan ekologi dan teologis, dimana pendekatan ini dilihat dari lintas agama yang melihat lingkungan sebagai bagian dari sistem holistik ketuhanan yang mendesak dikembangkan. Pendekatan teologis adalah dasar dari pendekatan ekologis dimana pendekatan teologis menunjukkan bagaimana alam sebenarnya diciptakan dan bagaimana fungsi manusia serta interaksi yang selayaknya terjalin antara alam dengan manusia. Akuntabilitas *green accounting* merupakan sebuah pertanggungjawaban yang membentuk 3 aspek yaitu perhatian lingkungan, keterlibatan lingkungan, dan pelaporan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, PT. Pasir Walannae melakukan akuntabilitas *green accounting* dengan melakukan pertanggungjawaban dengan lingkungan. PT. Pasir Walannae telah melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan tentang pertanggungjawaban lingkungan untuk perusahaan dan daerah sekitar pertambangan, akan tetapi biaya-biaya tersebut belum dirincikan dengan jelas jenis biaya-biaya yang dikeluarkan pada lingkungan dan PT. Pasir Walanne tidak mengungkapkan secara rinci pada laporan keuangan, serta belum melaksanakan pengawasan rutin terhadap lingkungan, namun PT. Pasir Walannae berusaha lebih baik lagi dan keberlangsungan usahanya.

Lingkungan harus tetap terjaga sehingga sistem bisa berjalan dengan teratur yang memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup. Manusia, lingkungan, dan ekonomi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain, keberlangsungan hidup manusia bergantung pada alam yang jadikan lahan bisnis, oleh karena itu manusia memiliki andil yang sangat besar dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup ini. *Eco-theology* Islam dan *triple bottom line* merupakan suatu konsep yang sama untuk pertanggungjawaban lingkungan sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan. Namun perbedaan diantara keduanya yaitu *eco-theology* merupakan konsep ekologi yang berdasarkan Islam, sedangkan *triple bottom line* merupakan pertanggungjawaban dalam hal konvensional. *Eco theology* Islam merupakan bentuk lingkaran yang terbentuk dari *circle bottom line*, sedangkan *triple bottom line* itu terbentuk dalam bentuk piramida atau segitiga yang merupakan bagian dari *corporate social responsibility*.

Dalam konsep *eco-theology* Islam dan *triple bottom line*, didalam konsep *eco-theology* Islam ada tiga aspek regilius yaitu tawhid (kesatuan seluruh makhluk) yang perbandingan aspek planet (lingkungan) dimana dalam aspek ini, tawhid (kesatuan seluruh makhluk) tidak hanya berfokus pada pertanggungjawaban lingkungan saja tetapi kepada seluruh makhluk hidup yang akan bersatu menjaga lingkungan dengan baik, sedangkan pada aspek planet (lingkungan), berfokus pada lingkungan yang ada disekitar untuk pertanggungjawaban demi terciptanya perusahaan yang berkelanjutan. Amanah-khalifah yang dibandingkan people

(manusia), manusia menganggap dirinya sebagai khalifah dimuka bumi ini yang bertindak adil dan bijaksana maka penting baginya menjaga lingkungan dan tidak merusak lingkungan yang ada serta tetap mempertahankan ekosistem demi terciptanya keberlangsungan hidup hayati, sedangkan dalam aspek *people* (manusia) sama dengan halnya dengan amanah-khalifah, *people* memberikan tanggung jawab pada lingkungan tetapi tidak menganggap amanah itu penting untuk dijalankan sesuai dengan yang diinginkan. Akhirah yang diperbandingkan dengan *profit* (laba), dalam konsep akhirah, seseorang yang menjalankan usahanya selalu mengingat akhiratnya dan tidak terlalu mementingkan soal keuntungan, itu semua urusan belakang yang penting adanya pertanggungjawaban setelah tiada, sedangkan dalam aspek *profit* (keuntungan) perusahaan berorientasi untuk memperoleh keuntungan ekonomis untuk perkembangan perusahaan. Konsep-konsep tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan hidup hayati demi terciptanya tujuan perusahaan dengan memasukkan nilai-nilai Islam maupun konvensional, itu semua tergantung dari perusahaan yang mana konsep menurutnya dianggap baik untuk keberlanjutan usaha yang terpenting yaitu adanya pertanggungjawaban karena semua perbuatan akan ada konsekuensinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggungjawab PT. Pasir Walannae terkait lingkungan sudah cukup baik dalam memberikan pertanggungjawaban lingkungan yang sudah memperhatikan lingkungan perusahaan yang sesuai dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang harus diterapkan dalam perusahaan demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan dengan memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini terlihat dalam pertanggungjawaban perusahaan dengan melakukan reklamasi setelah tambang yang merupakan kewajiban perusahaan pertambangan dalam melakukan aktivitas produksinya. Perhatian terhadap lingkungan adalah bagian tanggung jawab perusahaan yang sudah menjalankan usahanya sehingga penting sekali perusahaan melakukan keterlibatan langsung kepada lingkungannya dengan melakukan pelaporan lingkungan dan mempertanggung jawabkan atas apa yang terjadi di lingkungan perusahaan. Namun, PT. Pasir Walannae belum sepenuhnya menerapkan *eco-theology* Islam, perusahaan ini memasukkan asas amanah sebagai nilai-nilai keIslaman sedangkan PT. Pasir Walannae sudah menerapkan triple bottom line dengan melakukan bertanggung jawab terhadap lingkungan perusahaan maupun lingkungan masyarakat untuk menunjang keberlangsungan perusahaan ini dilihat dari *profit, people* dan *planet*.

Akuntabilitas *green accounting* yang dibahas yaitu perhatian lingkungan, keterlibatan lingkungan dan pelaporan keuangan yang melihat dalam perspektif *eco-theology* Islam (tawhid, amanah-khalifah, dan akhirah) dikomparasikan dengan konsep *triple bottom line* (*planet, people*, dan *profit*). Dalam perbandingan konsep-konsep ini semuanya memiliki kekurangan dan kelebihan. Perbedaan diantara keduanya yaitu *Eco-Theology* merupakan konsep ekologi yang berdasarkan

Islam, sedangkan *triple bottom line* merupakan pertanggungjawaban dalam hal konvensional. Akuntabilitas *green accounting* dalam perspektif *eco-theology* Islam vs *triple bottom line* ini merupakan penelitian yang diharapkan bisa menjadi perhatian dalam memahami konsep-konsep yang baik untuk perusahaan, tidak hanya itu diharapkan perusahaan tidak hanya menerapkan *triple bottom line*, namun konsep *eco-theology* Islam sebagai pertimbangan untuk diinternalisasikan demi memenuhi tanggung jawab perusahaan agar dapat memberikan kemajuan dan perkembangan yang pesat serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastini, Ni, N & Semara, I,M,T. 2019. Implementasi Konsep Triple Bottom Linedalam Program Corporate Social Responsibility Di Hotel Alila Seminyak. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*9(2): 160-168.
- Asmanto, Eko. 2015. Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *TSAQFAH Jurnal Pradaban Islam*, 2 (2): 333-354
- Aziz, N. M. A., & Ahmad, F. A. 2018. Islamic Green Accounting Concepts for Safeguarding Sustainable Growth in the Islamic Management Institutions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(5): 830-847.
- Bell, Fraser., & Lehman, Glen. (1999). Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Account. *Accounting Forum*,15.
- Elkington, John. 1997. Accounting for the Triple Bottom Line". *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18-22.
- . 1998. Accounting for the Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2 (3): 18-22.
- . 2013. Enter the triple bottom line. In *The Triple Bottom Line: Does it All Add Up? Assessing the Sustainability of Business and CSR*. Earthscan: London.
- Kamayanti, Ari. 2015. Paradigma Penelitian Kualitatif Dalam Riset Akuntansi: Dari Iman Menuju Praktik. *Workshop Metodologi Penelitian dan End Note*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kustinah, Siti. & Lestari, Yuni, Y. 2017. Sustainable Accounting Environmental Sebuah Tinjauan Fenomenologi. *Stiestembi.Ac.Id*, 111-120.
- Kusumaningtias, Rohmawati. 2013. Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana? *Proceeding Seminar Nasional Dan Call for Papers Sancall*: 137-149.
- Miles, Matthew, *Bet all*. 2014. *Qualitative Data Analysis*
- Nun Fadilah Salam. 2018. Peran Stakeholders Dalam Pengelolaan Dan Akuntabilitas Lingkungan Pada Mal Ratu Indah Makassar. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 1(1): 1-7.
- Quddus, Abdul. 2012. Ecotheology Islam: Teologi Kostruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor 2
- Ramadhani, Febrina. N., & Dessy. 2020. Circle bottom line : mengkonstruksi akuntansi sosial lingkungan dalam bingkai spiritualitas. 5(1), 17-24.

Salsabilah, Riska. 2019. *Green Accounting Dalam Konsep Rahmatan Lil.*

Sari, Maylia. P., & Hadiprajitno, Paulus. B. 2013. Pengawasan implemementasi “.
Jurnal Akuntansi & Auditing, 9(2), 169–198.

Triyuwono, Iwan. 2000. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan Dalam
Format Metafora Amanah. JAAI;4 (1)

Unknown. 2012. Pertambangan Batubara PT. Pasir Walannae. Tersedia pada
<http://beritajekkassus-radarbangsa.blogspot.com/2015/02/pertambangan-batubara-pt-pasir-walannae.html>